

ADAPTASI LINGUISTIK DAN SOSIAL KOMUNITAS PLURALIS DI NTB: KAJIAN ATAS SISTEM BUDAYA LOKAL DALAM RANGKA PENYIAPAN SDM PARIWISATA UNGGUL DAN INOVATIF

LINGUISTIC AND SOCIAL ADAPTATION IN THE COMMUNITY PLURALIST NTB: ASSESSMENT SYSTEM FOR LOCAL CULTURAL TOURISM IN ORDER PREPARATION OF SUPERIOR AND INNOVATIVE HUMAN RESOURCES

Mahsun

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Pos-el: mahsunirn@yahoo.co.id

Syafruddin, Kaharuddin, dan I Made Sujana

FKIP Universitas Mataram

Pos-el: syaf_mataram@yahoo.com, kaharuddin@fkipunram.ac.id, mdenasujana@gmail.com

Abstrak

Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai salah satu kawasan yang dipersiapkan sebagai kawasan pembangunan koridor ekonomi (KE) berbasis pariwisata memerlukan pengembangan SDM pariwisata yang unggul dan inovatif. Dengan metode pengumpulan data wawancara dan observasi serta metode analisis data kualitatif dan kuantitatif diperoleh hasil: (a) terdapat perbedaan wujud perilaku nonverbal pada komunitas pluralis di NTB meskipun unsur pembentuk komunitas pluralis itu sama; (b) beberapa wujud perilaku nonverbal yang menunjukkan sikap solider dan toleran pada komunitas pluralis di Lombok Barat terefleksi pada tradisi ngejot, Fitrayadnya, ziarah makam, dan pembangunan ruang ekspresi solidaritas dan toleransi bersama berupa gedong Mendapa; (c) munculnya perilaku nonverbal tersebut dilandasi oleh sistem nilai budaya yang menganggap bahwa semua manusia berasal dari satu asal yang sama, sehingga di antaranya memiliki kesamaan sejarah; (d) perilaku yang mencerminkan sikap solider, toleran dapat menjadi energi positif bagi pengembangan SDM pariwisata yang unggul dan kompetitif.

Kata kunci: energi positif, komunitas pluralis, koridor ekonomi, solidaritas, toleransi

Abstract

Nusa Tenggara Barat (NTB), as one of the regions that is prepared to be a tourism-based economic corridor development requiring competitive and innovative human resources. By employing interview and observation methods, and the use of qualitative and quantitative data analyses, the results are: (a) there is a difference in nonverbal behavior among the plural community of NTB, although the forming element of the community is the same; (b) a number of nonverbal behaviors showing solidarity and tolerance among the pluralistic community of West Barat are reflected in ngejot, Fitrayadnya, tomb pilgrimage traditions and the formation of space expressing solidarity and tolerance in the form of Mendapa building; (c) the formation of nonverbal behavior is founded upon cultural values system assuming that human have the same origin, sharing historical similarity; (d) the nurturing of behavior reflecting solidarity and tolerance provides positive energy for creating competitive and innovative human resources.

Keywords: economic corridor, pluralistic community, positive energy, solidarity, tolerance

A. Pendahuluan

Kawasan Bali dan Nusa Tenggara, dalam konteks MP3E, merupakan kawasan yang berdasarkan potensinya ditetapkan sebagai kawasan Pembangunan Koridor Ekonomi yang bertumpu pada tema "Pintu Gerbang Pariwisata dan Pendukung Pangan Nasional," dengan fokus kegiatan bidang pariwisata, peternakan, dan perikanan. Untuk mengemban tema pembangunan koridor ekonomi tersebut, khususnya sebagai pintu gerbang pariwisata, diperlukan sumber daya manusia yang unggul dan inovatif. Sementara itu, SDM yang unggul dan inovatif hanya mungkin muncul jika SDM di kawasan ini memiliki jati diri yang kuat. Pada diri SDM yang memiliki identitas yang kuat, yang akan dapat memenangkan persaingan yang ketat di dunia yang cenderung mengglobal, yang salah satunya ditandai dengan mobilitas penduduk antarwilayah yang tinggi, sebagai akibat dari aktivitas pariwisata.

Suatu kawasan akan dapat menjadi kawasan penopang pembangunan ekonomi masyarakat dengan berbasis pada kawasan pengembangan pariwisata, jika memiliki ciri-ciri:

1. kawasan itu memiliki potensi wisata alam atau budaya yang unggul, dengan kata lain, memiliki potensi wisata fisik maupun nonfisik yang kompetitif,
2. masyarakatnya familiar atau solider, yang tercermin dalam tatanan kehidupan pluralis yang dibentuknya berada dalam situasi yang harmoni.

Adalah mustahil suatu kawasan yang memiliki potensi wisata, baik fisik maupun nonfisik unggul/kompetitif, namun masyarakatnya cenderung disharmoni dapat menjadi kawasan pembangunan koridor ekonomi (KE) pariwisata yang unggul. Begitu pula, mustahil suatu kawasan yang komunitasnya hidup dalam kehidupan pluralis yang harmoni akan dapat menjadi kawasan pembangunan KE yang mengemban amanah sebagai "Pintu Gerbang Pariwisata" yang unggul/kompetitif,

jika tidak memiliki potensi pariwisata yang kompetitif.

Manusia pariwisata unggul dan kompetitif hanya akan muncul jika memiliki jati diri yang kuat, jiwa familier/solider, dan budaya kerja/etos kerja yang kuat, sementara itu, kawasan wisata sebagai kawasan yang memiliki mobilitas individu/kelompok yang tinggi sebagai akibat dari silih bergantinya manusia yang berbeda latar belakang identitas berdatangan ke tempat itu, mengakibatkan terjadi interaksi identitas yang dapat mengarah pada penggerusan identitas penduduk lokal, jika tidak memiliki ketahanan budaya tinggi. Dengan kata lain, kawasan wisata merupakan kawasan infiltrasi identitas, yang jika penduduk setempat tidak memiliki pertahanan budaya yang kuat maka akan terjadi penggerusan identitas. Jika ini yang terjadi, pariwisata sebagai aktivitas ekonomi akan berubah bentuk menjadi malapetaka kemanusiaan. Suatu malapetaka yang akan membawa pada proses dehumanisasi dan despiritualisasi SDM lokal.

Untuk itu, diperlukan suatu strategi pengembangan SDM pariwisata yang dapat menghasilkan SDM unggul dan inovatif melalui sistem pembelajaran. Strategi yang dimaksud adalah bagaimana memanfaatkan energi budaya lokal yang cenderung diwarisi secara intuitif menjadi sesuatu yang diperoleh secara sadar, sehingga akan semakin membentuk dan memperkuat identitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, langkah awal yang harus ditempuh adalah melakukan kajian dengan tujuan mengidentifikasi sistem budaya lokal masyarakat setempat. Berdasarkan hal di atas, tulisan ini menganalisis sistem budaya komunitas pluralis di wilayah MP3EI Koridor V.

B. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

Konsep dasar yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini ialah pemaknaan sistem budaya positif yang berupa sistem budaya yang mencerminkan adanya adaptasi sosial yang terjadi antarkomunitas dalam suatu tatanan kehidupan pluralis. Sementara itu, adaptasi sosial yang terjadi dalam suatu komunitas

pluralis memiliki kesepadannya dengan adaptasi linguistik (Mahsun, 2007). Selanjutnya, apabila adaptasi linguistik dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan hal yang sama, sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama, satu sama lain, adaptasi sosial dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial, yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya, sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solider, harmoni di antara mereka. Dalam pada itu, penyesuaian budaya yang berwujud solidaritas budaya tersebut, salah satunya dalam bentuk bahasa (bandingkan dengan Mc Mohan, 1994:200 dan Labov, 1994). Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa bukti adanya adaptasi sosial yang dapat menciptakan tatanan kehidupan yang solider, harmoni dapat ditelusuri melalui adaptasi linguistik yang terjadi di antara komunitas tutur yang berkontak.

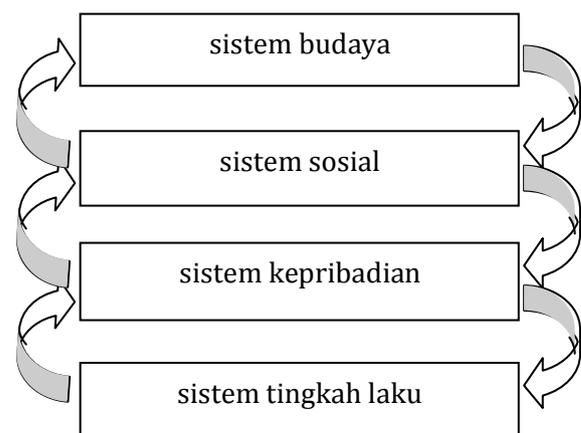
Berdasarkan prinsip dasar di atas, penelitian ini menggunakan sudut pandang kajian linguistik makro (antardisiplin), yaitu linguistik diakronis (historis) dan antropolinguistik. Kajian linguistik diakronis digunakan dalam rangka mengidentifikasi bentuk-bentuk kebahasaan (sebagai wujud perilaku komunal yang bersifat verbal) yang menjadi bukti kekerabatan antaretnis yang membentuk masyarakat NTB. Kajian antropolinguistik digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku komunal serta sistem budaya yang mendasari munculnya perilaku tersebut pada etnis-etnis yang membentuk masyarakat NTB dengan menggunakan bukti-bukti kebahasaan serta bukti-bukti nonverbal.

Penelitian yang menghubungkan bahasa dengan perilaku masyarakat penuturnya (antropolinguistik) sudah banyak dilakukan, misalnya identifikasi perilaku komunitas

Hopi, yang dilakukan Whorf (1964) atau oleh Carrol dan Casagrande (1958) terhadap penutur bahasa Navaho Amerindian atau oleh Bloom (1981) terhadap penutur bahasa Inggris dan Cina atau yang dilakukan Mahsun (2009). Dari keseluruhan Penelitian yang dilakukan para peneliti terdahulu, kecuali yang dilakukan Mahsun (2009) tersebut belum pernah dilakukan terhadap penutur bahasa-bahasa yang terdapat di NTB. Penelitian Mahsun (2009), telah menyentuh bahasa etnis (Sasak, Sumbawa, dan Mbojo), namun masih terbatas pada perilaku yang berhubungan dengan konsep ruang untuk etnis Mbojo; perilaku yang berhubungan dengan dimensi waktu untuk etnis Sumbawa, dan perilaku yang berhubungan dengan hakikat hubungan antarsesama manusia untuk etnis Sasak.

Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum dapat menggambarkan secara menyeluruh bentuk perilaku komunal yang memiliki energi positif bagi pengembangan SDM pariwisata yang hendak dikembangkan dalam penelitian ini.

Dalam bukunya *Social System and the Evolution of Action Theory*, Parsons (1977) menyatakan bahwa sistem budaya mengontrol sistem tingkah laku manusia melalui sistem sosial dan sistem kepribadian, yang secara skematis diperlihatkan berikut ini.



Sistem tingkah laku inilah yang konkret dan teramati. Sementara itu, secara umum perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu perilaku verbal dan nonverbal. Dengan demikian, sistem budaya

yang dianut oleh seseorang atau kelompok masyarakat hanya dapat teramati melalui perilaku verbal atau nonverbal. Kajian terhadap perilaku verbal dan nonverbal memungkinkan kita memahami sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya manusia. Mengapa sistem yang di atasnya dapat mengontrol sistem yang berada di bawahnya? Menurut Wiener, sistem yang di atas memiliki informasi sedangkan sistem yang di bawahnya memiliki energi untuk melaksanakan informasi yang terdapat pada sistem di atasnya. Sistem di atasnya melakukan pengawasan terhadap sistem di bawahnya, sementara sistem di bawahnya menjadikan sistem di atasnya sebagai persyaratan untuk mewujudkan diri. Oleh karena itu, antara sistem yang di atas dengan sistem yang di bawahnya memiliki hirarki pengawasan, sedangkan antara sistem di bawah dengan sistem yang di atasnya memiliki hierarki persyaratan.

C. Tujuan dan Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya menganalisis sistem budaya komunitas pluralis di wilayah MP3EI Koridor V dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi perilaku dan sistem budaya yang mendasari munculnya perilaku tersebut baik yang verbal maupun nonverbal.
2. Mengidentifikasi perilaku verbal yang mencerminkan kekerabatan antarkomunitas yang membangun kehidupan pluralis tersebut.
3. Mengidentifikasi perilaku dan sistem budaya positif yang terdapat pada komunitas tersebut.

Berdasarkan tujuan di atas, dapat dikemukakan ada dua wujud data yang diperlukan dalam analisis untuk pencapaian tujuan tersebut.

1. Data verbal berupa kosa kata Swadesh dan data verbal yang menggambarkan nilai budaya komunitas yang menjadi sampel penelitian.

2. Data nonverbal berupa bentuk perilaku berpola yang mencerminkan sistem nilai budaya komunitas sampel penelitian baik berupa kebiasaan-kebiasaan, institusi-institusi lokal, dan monumen yang mencerminkan pola relasi antarsesama.

Selain data primer di atas, juga dikumpulkan data sekunder yang berupa bentuk protobahasa Austronesia dan refleksnya dalam protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa dan protobahasa Sasak-Sumbawa yang dihimpun dari etimon bahasa purba hasil rekonstruksi Blust (1971, 1977, 1978, 1981, 1984, 1993), Dempwolff (1934), Dyen (1956 dan 1965) untuk protobahasa Austronesia, serta Mbete (1990) untuk protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa dan Protobahasa Sasak-Sumbawa.

Data primer diperoleh melalui pengumpulan data pada enam sampel penelitian, yang masing-masing mencerminkan komunitas pluralis yang harmoni dan komunitas pluralis yang cenderung disharmoni. Keenam sampel penelitian tersebut adalah:

1. Komunitas pluralis harmoni:
 - a. Sasak (Pelabu)-Bali (Tambang Ileh/Lamper) Lombok barat,
 - b. Bali (Babakan)-Sasak (Dasan Gres) Lombok Barat,
 - c. Bali (Gumitri)-Sasak (Sedayu) Lombok Barat,
 - d. Sumbawa (Siren)-Sasak (Pancuran) Lombok Timur.
2. Komunitas pluralis disharmoni:
 - a. Sumbawa (Taliwang)-Bali (Sindu) Kota Mataram,
 - b. Sasak (Tapen)-Bali (Tapen) Kota Mataram.

Selain keenam sampel penelitian di atas juga dikumpulkan data dari dua sampel penelitian komunitas NTB yang berada di pulau Sumbawa, yaitu data dari komunitas tutur bahasa Sumbawa dan bahasa Mbojo.

Data verbal dan nonverbal yang menyangkut perilaku yang berhubungan dengan etos kerja/kerja keras, toleran/familier dan sistem

nilai budaya yang mendasari perilaku tersebut, serta data perilaku verbal yang memperlihatkan pertalian historis keempat etnis sampel dikumpulkan melalui cara peneliti langsung mendatangi wilayah sampel penelitian. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara dan observasi. Tiga instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data primer, yaitu:

1. Daftar pertanyaan kosakata dasar Swadesh (200 kata) untuk menjaring data kebahasaan dalam rangka analisis bentuk-bentuk bahasa yang berkerabat;
2. Pedoman wawancara mendalam untuk menjaring data verbal dan nonverbal yang terkait dengan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sampel penelitian;
3. Panduan/lembar observasi untuk menjaring data nonverbal berupa perilaku berpola, adat kebiasaan, monumen-monumen yang mencerminkan pola interaksi antarsesama.

Juga dikumpulkan data berupa ungkapan-ungkapan lokal yang berhubungan dengan perilaku-perilaku komunal tersebut. Data nonverbal berupa bangunan-bangunan monumental, institusi lokal tradisional, perilaku nonverbal berpola yang menggambarkan perwujudan implementasi perilaku-perilaku tersebut dalam kehidupan sosial yang nyata. Dengan demikian, metode yang digunakan wawancara dan observasi.

Analisis data menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis relasi kekerabatan antara komunitas tutur bahasa Sasak, Sumbawa, Mbojo, dan Bali dengan memanfaatkan 200 kosa kata dasar. Adapun metode kuantitatif dimaksud adalah metode leksikostatistik (Swadesh, 1955).

Analisis kekerabatan juga dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang berupa penelusuran ciri-ciri kesamaan linguistik (*shared of linguistic features*), yang terdapat di antara bahasa-bahasa yang digunakan komunitas yang menjadi sampel penelitian.

Ihwal penggunaan metode ini lebih lanjut dapat dilihat dalam Mahsun (2010 dan 2012).

D. Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan bentuk-bentuk perilaku non-verbal dan verbal yang terdapat pada sampel yang cenderung ke arah pembentukan komunitas pluralis yang harmoni dan disharmoni, bentuk-bentuk kebahasaan yang menunjukkan kekerabatan antara keempat komunitas sampel penelitian, dan terakhir dipaparkan bentuk-bentuk perilaku yang memiliki energi positif bagi pengembangan SDM pariwisata yang unggul dan inovatif.

1. Bentuk-bentuk Perilaku Non-Verbal pada Komunitas Pluralis yang Harmoni

Berdasarkan wawancara mendalam dan hasil observasi di lokasi sampel, khususnya di wilayah komunitas Bali dan Sasak yang harmoni di Lombok Barat ditemukan beberapa aktivitas sosial yang bersifat positif dalam membangun tatanan kehidupan harmoni. Beberapa pola kehidupan pluralis seperti pada uraian berikut.

a. Tradisi Ngejot

Tradisi *Ngejot* merupakan tradisi yang mencerminkan solidaritas sosial yang berupa pemberian pertolongan/bantuan material yang bersifat dua arah (resiprokal). Kegiatan itu dilakukan oleh kedua belah pihak pada saat salah satu pihak melakukan upacara adat atau keagamaan. Apabila komunitas Sasak Muslim di Dasan Gres, Plabu, atau Sedayu melangsungkan acara keagamaan misalnya, Maulud Nabi, Idul Fitri, atau Idul Adha, komunitas Hindu Bali di Babakan, Tambang Ileh/Lamper, dan Gunitri mengirimkan bantuan berupa makanan, buah-buahan pada komunitas Sasak yang Muslim. Sebaliknya, apabila komunitas Bali menyelenggarakan upacara keagamaan, misalnya Galungan atau Kuningan atau upacara lainnya, komunitas Muslim Sasak yang terdapat di sekitarnya juga datang membawa atau mengirimkan bantuan berupa bahan makanan untuk membantu

saudaranya yang akan melangsungkan upacara tersebut. Tradisi saling menolong seperti digambarkan di atas, dalam terminologi setempat disebut dengan istilah *Ngejot*.

b. Kebersamaan dalam Upacara *Fitrayadnya*

Fitrayadnya merupakan upacara ritual pembakaran jenazah (*aben*) yang dilakukan oleh komunitas Hindu di Lombok Barat (sampel penelitian). Dalam prosesi *Fitrayadnya* ini terdapat empat kegiatan utama, yaitu:

- a. *ngebet* (jika yang meninggal itu tidak langsung *diaben*),
- b. *ngeringkes* atau dalam istilah Sasaknya *Roah*,
- c. *aben* itu sendiri, dan
- d. *nelun*.

Proses menggali makam orang yang telah meninggal dunia yang belum sempat *diaben* untuk mengambil sisa-sisa bagian tubuh yang masih tertinggal, yang kemudian akan *diaben*, dalam tradisi komunitas Hindu di wilayah harmoni di atas dikenal dengan istilah *ngebet*. *Ngebet* biasa dilakukan karena, keluarga yang meninggal belum memiliki biaya yang cukup untuk langsung mengabenkan jenazah sesaat setelah meninggal dunia.

Apabila yang meninggal berstatus sosial lebih tinggi, untuk menunggu kecukupan biaya pengabuan/*abenan*, jenazah itu dikuburkan lebih dahulu. Jika biaya sudah mencukupi baru *fitrayadnya* dilangsungkan. Jika yang meninggal keluarga miskin atau berstatus sosial rendah, jenazahnya langsung *diaben* dengan biaya dari banjar. Selamatan diselenggarakan setelah memperoleh rezeki yang cukup. Perbedaan yang mendasar dari kedua kelompok sosial ini adalah, jika kelas sosial berada, upacara ngaben cenderung merupakan keharusan, sedangkan keluarga miskin tidak.

Terdapat keunikan dalam upacara *ngebet* ini, yaitu pihak yang terlibat untuk mengambil kembali sisa-sisa bagian tubuh yang berupa tulang belulang tersebut tidak hanya warga Hindu tetapi juga warga Muslim. Tampak pada

gambar (dikutip dari Mahsun, 2007) beberapa orang Muslim, tokoh agama Islam yang turut serta dalam pengambilan tulang belulang yang masih tersisa di dalam kubur. Ada keyakinan, bahwa jika Tuan Guru (tokoh agama) dari Sedayu tidak turut dalam penggalian kubur, mereka sulit menemukan sisa-sisa bagian tubuh orang yang meninggal itu.

Sehari setelah acara *ngebet* dilakukan, dilangsungkan acara *ngeringkes*, yaitu upacara mendoakan leluhur. Pada upacara ini, selain dilakukan upacara mendoakan arwah, leluhur, dan keluarga yang ditinggalkan juga dilakukan pembersihan tulang-belulang yang diikuti dengan pembungkusan layaknya badan masih utuh. Upacara berdoa ini dilakukan serentak, oleh umat Islam dan Hindu pada tempat terpisah.

Dalam tradisi Sasak, acara ini dikenal dengan *roah*. Semua biaya untuk upacara *Ngeringkes* dikeluarkan oleh keluarga Hindu yang meninggal. Biaya dimaksud, tidak hanya menyangkut biaya untuk pembelian makanan, lauk pauk, ternak yang akan dipotong, tetapi juga termasuk biaya untuk menyiapkan buah tangan komunitas Muslim yang datang membawa bantuan ke upacara tersebut. Segala pemberian dari keluarga Hindu yang anggota keluarganya meninggal dunia itu dimasak dengan cara Islam. Tamu-tamu Muslim diterima di tempat acara *roah* secara Muslim, sedangkan tamu Hindu diterima di rumah orang (hindu) yang meninggal tersebut.

Disebutkan di atas bahwa upacara mendoakan leluhur, dilangsungkan secara serentak, di komunitas Muslim dilangsung doa dan zikir yang dipimpin oleh Tuan Guru sedangkan di tempat orang yang meninggal, yang beragama Hindu dilangsungkan upacara yang sama, dipimpin Pedande.

Dalam kegiatan *Fitrayadnya* tempat pengambilan "air suci" maupun Tuan Guru yang memimpin doa pada upacara *roah* berasal dari Sedayu. Hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan diperoleh informasi bahwa pengambilan air perlu keterlibatan Tuan Guru

dari Sedayu, karena diyakini bahwa tanpa keterlibatan warga Sedayu kegiatan *Fitrayadnya* tidak akan berlangsung lancar. Pernah terjadi acara *ngebet* dilangsungkan tanpa Tuan Guru dari Sedayu. Saat itu, tulang-belulang yang dicari tidak ditemukan. Setelah kehadiran Tuan Guru dari Sedayu tulang belulang yang hendak diambil ditemukan. Peristiwa tersebut memperkuat pertautan warga Muslim Sedayu dengan warga Hindu Gunitri.

Setelah kegiatan *ngeringkes*, upacara selanjutnya adalah *Ngaben*, yaitu upacara pembakaran tulang. Tiga hari berikutnya dilangsungkan upacara *Nelun*, yaitu doa peringatan tiga hari untuk pembersihan tempat yang digunakan untuk *Ngaben* dan meminta kesaksian gunung dan bumi bahwa mereka telah melaksanakan kegiatan itu serta memohon agar arwah yang meninggal diterima sesuai dengan darmanya.

Jika yang meninggal anggota dari komunitas Muslim, keluarga Muslim melakukan hal yang sama, hanya acara medoakan arwah leluhur tidak dilakukan oleh komunitas Hindu terhadap arwah seorang Muslim. Dengan demikian, upacara *Fitrayadnya* yang berlangsung di wilayah komunitas pluralis yang cenderung harmoni, seperti yang terjadi di Gunitri, merefleksikan bagaimana dua komunitas yang berbeda cara berpikir, sarana berpikir, dan realitas hasil berpikir telah berpadu menjadi satu dalam membangun tatanan kehidupan pluralis yang harmoni.

c. Berziarah ke Makam Leluhur

Selain upacara di atas, dalam tradisi komunitas pluralis di Sedayu-Gunitri terdapat kegiatan berziarah ke makam. Hal itu dilakukan oleh komunitas Muslim Gunitri, dilangsungkan menjelang bulan suci Ramadhan. Kegiatan juga diikuti oleh komunitas Hindu yang ada di wilayah tersebut, meskipun mereka tidak memiliki saudara dikubur di tempat itu (mereka diaben dan abunya dibuang ke laut). Wawancara dengan tokoh masyarakat Hindu dan Muslim mengemukakan bahwa kehadiran komunitas Hindu di kuburan untuk

mendoakan arwah leluhurnya agar diterima di sisi Yang Maha Kuasa.

Selain upacara yang berupa kegiatan sosial budaya dan ritual, juga ditemukan monumen yang menandai pola hidup harmoni komunitas Hindu dan Muslim di Lombok Barat, yaitu Gedong Mendape. Secara semantik kata *mendape* berarti 'menyatu, berkumpul menjadi satu'. Gedong ini terletak di dusun Pelabu, kecamatan Kuripan, Lombok Barat dan terhampar di atas tanah seluas ± 800 m².

Terdapat empat bangunan dengan fungsinya masing-masing. Bangunan pertama mendapa yang di dalamnya terdapat tempat peletakkan abu jenazah raja dan tempat peletakan air suci; kedua, bangunan tempat diletakkannya barang-barang bawaan dari umat Islam, yang posisinya berdampingan dengan bangunan mendapa dan berada pada areal lokasi induk; ketiga, bangunan tempat umat Islam menikmati hidangan; dan keempat, bangunan tempat pemotongan dan pengolahan makanan yang akan disantap para undangan pada saat upacara tertentu dilangsungkan. Bangunan pertama dan kedua terletak pada posisi yang terpisah dengan bangunan ketiga dan keempat. Kedua kelompok bangunan dipisahkan oleh tembok setinggi 50 cm dan dihubungkan sebuah pintu masuk ke areal utama, yaitu tempat upacara pemberian penghormatan.

Pada mulanya di areal induk itu tidak terdapat tempat peribadatan umat Hindu. Baru-baru ini, komunitas Muslim menyetujui pendirian tempat peribadatan Hindu di kiri bangunan induk gedong Mendapa. Hal yang menarik dari keberadaan gedong Mendapa, yaitu pemeliharaan dan perawatannya dilakukan secara turun-temurun oleh warga Muslim Sasak, meskipun fungsi maksimalnya sebagai tempat persembahan komunitas Hindu.

Setiap tahun upacara menghormati leluhur berlangsung di tempat itu setelah panen padi. Prosesi upacara relatif sama dengan pengabenan di Gunitri. Untuk tamu Muslim,

hidangan disediakan oleh komunitas Muslim. Bahan dan keperluan upacara disiapkan oleh komunitas Hindu, berupa kerbau, ayam, atau kambing, serta beras dan bahan-bahan untuk membuat jajan. Pengolahan bahan sampai menjadi hidangan siap saji dilakukan oleh umat Muslim Sasak setempat.

Bentuk kehidupan harmoni antara komunitas Sasak dengan Sumbawa di Lombok Timur dapat dilihat pada berbagai kegiatan kehidupan yang menyangkut persoalan hidup-mati, seperti bekerja sama, tolong menolong pada acara pernikahan, hitanan, dan kematian. Dalam bidang keagamaan, misalnya di Sumbawa-Siren, mereka menggunakan mesjid sebagai tempat ibadah Jumat secara bergiliran. Apabila minggu tertentu salat Jumat berjamaah di mesjid komunitas Siren, Jumat berikutnya mereka bersama-sama salat Jumat berjamaah di mesjid komunitas Pancuran. Pola kehidupan pluralis yang harmoni di atas terbina karena kehadiran komunitas Sumbawa Siren ke Lombok dimotivasi oleh semangat kebersamaan dalam menghadapi ekspansi kerajaan Karangasem atas kerajaan Selaparang di Lombok.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Verbal Komunitas Pluralis yang Harmoni

Data perilaku verbal, khususnya terkait dengan aspek kebahasaan, memperlihatkan adanya kesepadanan dengan fakta nonverbal di atas. Data non verbal memperlihatkan bukti-bukti solidaritas sosial yang mengarah pada tatanan kehidupan pluralis yang harmoni. Data verbal pun memperlihatkan arah yang sama. Terjadi penyesuaian diri komunitas melalui penyesuaian unsur-unsur kebahasaan. Penyesuaian diri secara verbal melalui unsur kebahasaan terjadi pada tataran fonologi dan leksikon. Bentuk yang lebih eksplisit, melalui pemakaian bahasa secara total, berwujud alih bahasa, seperti pada paparan berikut.

a. Penyesuaian Diri Kelompok Secara Verbal Melalui Penyesuaian Unsur Fonologis

Penyesuaian diri secara verbal melalui unsur fonologis hanya dijumpai pada pola hubungan Sumbawa dengan Sasak. Hubungan Sumbawa-Sasak, dapat ditunjukkan pada contoh: *baŋkɔm* 'geraham' dan *kɔtɔlɔp* 'tenggelam', *rapɔt* 'dekat, rapat', *dalɔm* 'dalam', *tumɔt* 'tumit'. Bunyi [ɔ] pada contoh di atas dapat diidentifikasi sebagai bunyi-bunyi yang berasal dari bahasa Sasak. Bunyi tersebut pada lingkungan silabe ultima tidak pernah muncul dalam bahasa Sumbawa. Dia akan muncul sebagai bunyi [a], sehingga masing-masing akan muncul sebagai: *baŋkam*, *kɔtɔlap*, *rapat*, *dalam*, *tumat*. Begitu pula bunyi: [aE], [nd], [mb], [ŋg], masing-masing pada contoh: *jaE* 'halia/jahi', *pandan* 'pandan', *bembeq* 'kambing', *tangeq* 'tanduk', dan *pange* 'ranting' merupakan bunyi yang berasal dari bahasa Sasak. Bahasa Sumbawa, tidak mengenal urutan vokal atau urutan konsonan homorgan bersuara seperti contoh di atas. Oleh karena itu, kata-kata dalam bahasa Sasak: *mbe* 'mana', *ŋambuq*, *pongoq* 'memikul', dan *tunqan* 'tunggang' muncul sebagai: *jE*, *me*, *ŋamuq*, *ponoq*, dan *tunqan* dalam bahasa Sumbawa.

b. Penyesuaian Diri Kelompok Secara Verbal Melalui Penyesuaian Unsur Leksikon

Penyesuaian diri secara verbal melalui unsur leksikon hanya ditemukan dalam hubungan Sumbawa dengan Sasak. Penyesuaian diri kelompok melalui leksikon merupakan pola yang sangat produktif. Dari 200 kosa kata dasar yang dijadikan instrumen penelitian, tidak kurang dari 25 kosa kata dalam bahasa Sumbawa di Siren dan di Taliwang merupakan unsur leksikon bahasa Sasak.

Di antara unsur serapan yang berupa leksikon tersebut terdapat beberapa unsur

leksikon, yang secara diakronis, dari bahasa asalnya merupakan bentuk turunan. Bentuk turunan tersebut dapat berupa kombinasi antara bentuk terikat dari bahasa Sasak dengan bentuk bebas dari bahasa Sumbawa. Sebagai contoh, bentuk: *b̄dr̄me*, yang dianalogikan pembentukannya dengan bahasa Sasak: *b̄dr̄mbe*. Imbuhan {bar-} bahasa Sasak digabung dengan kata bahasa Sumbawa: *me* 'mana'. Selain itu, terdapat juga bentuk adaptasi linguistik berupa leksikon, yang dari bahasa asalnya: bahasa Sasak adalah berupa frase, yang karena proses morfologis kontraksi morfem menjadi satu kata, seperti: $n \supset man$ yang dianalogikan pembentukannya dari *ndeq man* dalam bahasa Sasak. Bentuk $n \supset man$ diturunkan dari bentuk $n \supset$ (BS: 'tidak') + *man* (BSS) (Lihat pula Mahsun, 2007).

c. Penyesuaian Diri Kelompok Secara Verbal Melalui Unsur Gramatika

Penyesuaian diri kelompok secara verbal melalui unsur gramatika hanya terjadi pada hubungan Sumbawa dengan Sasak. Kata-kata: *b̄dpeseq* 'berbisik-bisik', *b̄dbayaq* 'memberi tahu', *b̄db̄rayean* 'tunangan', *ñunatan* 'hitanan', *ñuburan* 'menguburkan', merupakan penyesuaian diri kelompok komunitas Sumbawa melalui penyerapan awalan {ba-}, akhiran {-an}, dan akhiran {-an} yang terdapat dalam bahasa Sasak. Meskipun dalam bahasa Sumbawa terdapat awalan {ba-}, namun awalan {ba-} pada kata-kata tersebut dipandang sebagai unsur serapan, karena awalan itu dalam bahasa Sumbawa tidak pernah dapat bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal bilabial. Jika bentuk dasarnya berfonem awal bilabial, wujud imbuhan adalah {ra-} (periksa Mahsun, 1990 dan 1991). Dengan diterimanya bentuk-bentuk turunan yang berawalan {ba-} menunjukkan bahwa bahasa Sumbawa yang terdapat di pulau Lombok, secara fonotaktis, telah memperkenalkan dua suku kata yang fonem awalnya konsonan bilabial berada secara beruntun dalam satu deretan struktur. Suatu pola fonotaktis yang tidak lazim dalam bahasa Sumbawa di pulau

Sumbawa. Untuk kata-kata tersebut dalam bahasa Sumbawa asal muncul dengan bentuk: *rabayaq* 'memberi tahu' dan *rapeseq* 'berbisik-bisik'. Dengan demikian, akibat lebih lanjut dari adaptasi sistem imbuhan dari awalan {ba-} di atas, pada bahasa-bahasa Sumbawa yang terdapat pada beberapa kantong bahasa tersebut di pulau Lombok telah terjadi penggusuran keberadaan dan fungsi imbuhan {ra-} (*grammatical replacement*) yang dalam bahasa Sumbawa asal (bahasa Sumbawa di Pulau Sumbawa) masih dipelihara.

d. Penyesuaian Diri Kelompok Secara Verbal Melalui Proses Alih Bahasa

Penyesuaian diri kelompok secara verbal melalui proses alih bahasa merupakan pola penyesuaian diri secara sempurna. Pola ini hanya terjadi dalam hubungan Bali dengan Sasak di wilayah sampel yang memperlihatkan kecenderungan membangun tatanan kehidupan yang harmoni. Menariknya karena yang melakukan penyesuaian diri secara verbal melalui alih bahasa adalah komunitas Bali, bukan komunitas Sasak. Ketika komunitas Bali berbicara dengan komunitas Sasak, mereka segera beralih bahasa Sasak dan tidak sebaliknya. Peristiwa penyesuaian diri kelompok melalui alih bahasa ini menarik, karena hal serupa terjadi juga dalam hubungan Sumbawa dengan Sasak. Komunitas yang melakukan alih bahasa itu adalah komunitas Sumbawa, bukan komunitas Sasak. Apakah karena komunitas Sumbawa dan Bali merupakan komunitas minoritas dan pendatang di pulau Lombok? Argumentasi tersebut tidak benar, karena komunitas Bali di wilayah sampel yang cenderung disharmoni tidak melakukan alih bahasa ke bahasa Sasak ketika berbicara dengan komunitas Sasak.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Non-Verbal dan Verbal pada Komunitas Pluralis yang Disharmoni

Pada wilayah sampel yang cenderung membentuk tatanan kehidupan disharmoni tidak ditemukan bentuk-bentuk perilaku non-

verbal maupun verbal yang sejenis seperti perilaku-perilaku di atas. Segmen sosial yang membentuk komunitas pluralis di kedua wilayah sampel itu sama, yaitu komunitas Sasak, Sumbawa, dan Bali. Hal itu mungkin disebabkan oleh motivasi kehadiran kedua komunitas di pulau Lombok memang berbeda, dan berada pada posisi antagonis. Komunitas Sumbawa datang ke Lombok dalam rangka membantu saudaranya untuk berperang melawan hegemoni komunitas Bali (Kerajaan Karangasem); sementara komunitas Bali (Karangasem) datang untuk menghegemoni komunitas Sasak (Selaparang). Perbedaan latar belakang kehadiran di Lombok menuntun pada suatu hipotesis guna menjawab persoalan mengapa komunitas Bali yang terdapat di Lombok memiliki dua perilaku yang berbeda dalam membangun tatanan kehidupan pluralis. Ada komunitas Pluralis Bali dengan Sasak yang harmoni dan ada komunitas Bali dengan Sasak dan Bali dengan Sumbawa yang disharmoni. Komunitas Bali yang berada pada wilayah peluralis yang harmoni datang dengan motivasi mencari nafkah bagi kelangsungan hidupnya, sedangkan komunitas Bali yang berada di wilayah disharmoni datang dengan motivasi melakukan ekspansi politis.

4. Dasar Munculnya Perilaku Harmoni dan Disharmoni

Keberadaan gedong Mendapa merupakan bukti fisik yang menggambarkan adanya perilaku solider dan toleran yang membentuk tatanan kehidupan harmoni pada komunitas pluralis Sasak Muslim dan Sasak Hindu di pulau Lombok, khususnya di Lombok Barat. Berdirinya bangunan itu merupakan hasil kompromi yang mereka lakukan tatkala berselisih paham tentang tata cara memberi penghormatan atas arwah Sang Putra Mahkota Klungkung, yang meninggal dunia dan telah masuk Islam karena mengawini Putri Raja Kuripan. Di tengah nafsu angkara murka, saling menyerang satu sama lain, tiba-tiba wangsit untuk tidak mempersoalkan apakah akan memberi penghormatan secara Hindu

atau Muslim, karena mereka sesama saudara dan satu asal, yaitu keturunan Klungkung. Mereka diminta membangun sebuah tempat untuk penyelenggaraan kegiatan penghormatan pada leluhur secara bersama-sama sesuai keyakinan mereka masing-masing, yang diwujudkan dengan gedong Mendapa.

Bukti fisik dan latar belakang pembangunan serta pelaksanaan acara di gedong Mendapa menunjukkan adanya komitmen membangun kebersamaan dalam tatanan hidup yang pluralis. Hal tersebut terwujud karena adanya rasa kesamaan dan persaudaraan di antara mereka. Kesamaan, yang dimaksud berupa kesamaan asal dan sejarah yang dialami pada masa lampau. Sama asal, karena mereka dari rumpun yang sama, yaitu Kerajaan Klungkung, dan kesamaan sejarah, karena mereka hadir di pulau Lombok memang telah sama-sama mengawal kehadiran Putra Mahkota Klungkung dalam menyaksikan keindahan Panorama Rinjani atas Undangan Raja Kuripan.

Rasa kesatuasalan dan kesamaan itu dibangun oleh komunitas Sasak Babakan, yang menyatakan bahwa antara Sasak dan Bali berasal dari satu asal yang sama, yaitu keturunan Majapahit. Sebagai bukti mereka mengidentifikasi diri melalui kesamaan lambang NTB berupa menjangan (patung menjangan) yang terdapat di merajan atau sanggah tempat meletakkan sesembahan ketika umat Hindu Babakan melakukan persembahyangan. Mahsun (2007) menyebutkan bahwa kata *sama*, yang menuntun pada pengingatan akan adanya kata *saudara* pada benak pikiran mereka telah menjadi fondasi bagi upaya membangun berbagai aktivitas yang mencerminkan solidaritas sosial antarmereka, termasuk membangun gedong Mendapa, budaya *ngejot*, solidaritas sosial pada upacara *Fitrayadnya*, atau pada kegiatan ziarah kuburan menjelang memasuki bulan Ramadan. Kata *sama* dan *bersaudara* menjadi alasan utama dan jawaban beberapa tokoh muda Sasak Gunitri yang ditanya, mengapa mereka berkenan menyelenggarakan acara

semacam ini dan mereka berkerkenan pula berzikir untuk arwah leluhur yang berbeda keyakinan dengan mereka.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem nilai budaya yang mendasari munculnya perilaku nonverbal yang berupa perilaku sosial: tolong menolong, bekerja sama, toleran, solider yang tercermin dalam bentuk budaya *ngejot*, upacara *Fitrayadnya*, berziarah ke makam leluhur atau perilaku yang terpatri dalam bentuk monumen fisik berupa gedong Mendapa serta upacara ritual yang melekat di dalamnya. Semua itu didasari oleh sistem nilai budaya yang memandang bahwa manusia/kelompok lainnya sama dengan diri atau kelompoknya. Mereka memiliki asal dan sejarah yang sama. Sebaliknya, tidak munculnya sistem budaya tersebut dalam hubungan antara komunitas pluralis Sasak, Bali, dan Sumbawa di kota Mataram menyebabkan tatanan kehidupan yang harmoni cenderung sulit untuk diciptakan. Tidak jarang antar-mereka terjadi gesekan yang mengarah pada disintegrasi sosial, seperti yang terjadi antara komunitas Jasi dengan Tapen dan Taliwang dengan Sindu.

5. Kesamaan Asal dan Sejarah dari Sudut Pandang Ekspresi Verbal

Berdasarkan analisis leksikostatistik terhadap dua ratus kosa kata dasar Swadesh yang dikumpulkan dari empat komunitas penutur bahasa lokal yang dominan mendiami wilayah NTB, yaitu: Sasak, Sumbawa, Mbojo, dan Bali diperoleh gambaran bahwa keempat bahasa tersebut (termasuk penuturnya) yang masih dalam kelompok yang sama, yaitu diturunkan dari kelompok bahasa-bahasa Austronesia. Relasi kekerabatan antara Sasak dengan Sumbawa lebih tinggi, yaitu sebesar 76,50% dibandingkan hubungan kedua bahasa itu dengan bahasa Bali (Sasak dengan Bali: 64%, Sumbawa dengan Bali: 61%). Hubungan ketiga bahasa itu dengan bahasa Mbojo relatif rendah (Sumbawa dengan Mbojo: 59,25%, Sasak dengan Mbojo: 52%, dan Bali dengan Mbojo: 49%). Keempatnya masih berada dalam

satu keluarga bahasa yang sama. Kisaran persentase kata berkerabat di antara keempat bahasa tersebut masih dalam rentang 37-80%, yang berdasarkan kategori Swadesh di atas masih dalam batas keluarga (*family*) bahasa yang sama.

Selain bukti kuantitatif yang menunjukkan bahwa keempat bahasa itu memiliki relasi kekerabatan yang lebih dekat, yaitu sebagai sebuah keluarga bahasa yang sama. Beberapa bukti kualitatif yang menunjukkan kesatuasalan keempat bahasa adalah sama-sama masih memelihara unsur pewarisan bahasa Austronesia Purba, meskipun dalam refleksi yang berbeda secara fonologis, misalnya: bentuk Purba Austronesia: **mata* 'mata', **pitu* 'tujuh', masing-masing menjadi *mata* dan *pituq* dalam bahasa Sumbawa, menjadi *mate* dan *pituq* dalam bahasa Sasak dan Bali, dan menjadi *mada* dan *pidu* dalam bahasa Mbojo. Bunyi **t* dalam proto Austronesia menjadi bunyi [d] dalam bahasa Mbojo. Bahasa Sasak, Sumbawa, Mbojo, dan Bali juga masih memelihara kata-kata bilangan Austronesia **telu* 'tiga' dan **lima* 'lima', meskipun dalam bahasa Mbojo kata Austronesia **telu* menjadi *tolu*, dengan sedikit mengalami perubahan bunyi. Kesamaan tersebut menggambarkan bahwa keempat komunitas penutur bahasa, pada fase historis tertentu, memiliki asal dan sejarah yang sama. Kesamaan asal dan sejarah tersebut menjadi titik masuk dalam membangun komunikasi sosial dan komunikasi budaya menuju integrasi sosial.

6. Beberapa Bentuk Perilaku Budaya yang Memiliki Energi Positif dalam Penyiapan SDM Unggul dan Inovatif

Ada yang menarik untuk dipersoalkan dari kemunculan perilaku yang berbeda pada komunitas pluralis yang unsur pembentuknya relatif sama di atas. Persoalan yang dimaksud adalah mengapa pada komunitas pluralis yang unsur pembentuknya relatif sama, yaitu sama-sama berunsurkan komunitas Sasak, Bali, dan Sumbawa dapat memunculkan perilaku yang berbeda? Ternyata sistem nilai budaya yang

dianut oleh komunitas-komunitas pluralis tersebut turut memengaruhi perilaku sosial mereka. Komunitas pluralis di Lombok Barat memandang bahwa hakikat hubungan mereka dengan lainnya dilandasi kesamaan asal dan sejarah, sehingga memungkinkan terciptanya perilaku solid dan toleran. Komunitas pluralis di Kota Mataram, khususnya di Taliwang-Sindu dan Tapen-Jasi melihat keberadaan mereka sebagai komunitas pluralis bukan dalam posisi kesamaan asal dan sejarah. Oleh karena itu, perilaku solid dan toleran jarang bisa terbangun.

Dalam konteks pembangunan KE berbasis pariwisata, sikap solid dan toleran merupakan perilaku yang memiliki energi positif. Dengan demikian, sistem budaya yang berbasis pada pandangan kesamaan asal dan sejarah haruslah dapat menjadi dasar pengembangan SDM di kawasan komunitas pluralis NTB yang cenderung disharmoni. Persoalannya adalah bagaimana megaktualkan sistem budaya serta perilaku budaya yang merefleksikannya itu pada komunitas yang cenderung disharmoni tersebut? Dengan kata lain, mengapa perilaku yang tercermin pada budaya *ngejot, Fitriyadnya*, berziarah ke makam leluhur, dan upacara serta upaya membangun ruang solidaritas bersama dalam bentuk Gedong Mendapa belum dapat muncul pada komunitas pluralis yang segmen sosial pembentuknya sama? Hal itu merupakan persoalan dasar yang harus dijawab pada kajian berikutnya, jika NTB diikhtarkan menjadi kawasan pembangunan Koridor Ekonomi berbasis pariwisata.

E. Simpulan

Uraian pada bab-bab terdahulu menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan wujud perilaku nonverbal pada komunitas pluralis di NTB meskipun unsur pembentuk komunitas pluralis itu sama. Komunitas pluralis Sasak dan Bali di Lombok Barat dapat membangun perilaku nonverbal yang menunjukkan solidaritas dan toleransi yang tinggi atas keberbedaan, tidak demikian halnya dengan komunitas pluralis Sasak dengan Bali dan Sumbawa

dengan Bali di kota Mataram. Beberapa wujud perilaku nonverbal yang menunjukkan sikap solid dan toleran pada komunitas pluralis di Lombok Barat tersebut terefleksi pada tradisi *ngejot, Fitriyadnya*, ziarah makam, dan pembangunan ruang ekspresi solidaritas dan toleransi bersama berupa gedong Mendapa.

Munculnya perilaku nonverbal tersebut dilandasi oleh sistem nilai budaya yang menganggap bahwa mereka memiliki asal dan sejarah yang sama. Hal itu membuka ruang terjadinya komunikasi sosial dan komunikasi budaya yang mengarah pada integrasi sosial. Sistem nilai budaya tersebut didukung oleh fakta kebahasaan yang memperlihatkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif keempat segmen sosial dominan pembentuk komunitas pluralis NTB: Sasak, Sumbawa, Mbojo, dan Bali memiliki relasi kekerabatan yang dekat, yaitu sama-sama berada dalam kelompok penutur bahasa Austronesia.

Dengan demikian, terdapat kesepadanan antara perilaku nonverbal dengan ekspresi pada perilaku verbal. Munculnya perilaku non verbal berupa sikap solid dan toleran tersebut tercermin pula pada upaya-upaya penyesuaian diri kelompok pada komunitas tersebut melalui penyesuaian bahasa, pada tataran fonologi, leksikon, gramatika, dan alih bahasa.

Dalam konteks MP3EI, NTB ditetapkan sebagai kawasan Pembangunan Koridor Ekonomi yang bertumpu pada tema "Pintu Gerbang Pariwisata dan Pendukung Pangan Nasional". Oleh karena itu, perilaku yang mencerminkan sikap solid dan toleran merupakan energi positif bagi pengembangan SDM pariwisata yang unggul dan kompetitif.

Daftar Pustaka

- Blust, R. 1971. "Proto-Austronesian Addenda". *Working Papers in Linguistics* 3 (1): 1-106. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, R. 1977. "The Proto-Austronesian Pronouns and Austronesian Subgrouping: A

- Preliminary Report". *Working Paper in Linguistics* 9:2. Departement of Linguistics, University of Hawai'i.
- Blust, R. 1978. "Eastern Melayo-Polynesian: A Subgrouping Argument". Dalam S.A. Wurm dan L. Carrington (ed.) *Second International Conference on Austronesian Linguistics*. Fascicle 1: 181-234.
- Blust, Rbert. 1981. "Variation in Retention Rate among Austronesian Languages". Paper Presented at *the Third International Conference on Austronesian Linguistics*. Bali, Januari 1981.
- Blust, R. 1984. "The Austronesian Homeland: A Linguistic Perspective". Dalam *AP* 26: 45-67.
- Blust, R. 1993. "Centrale and Centrale-Eastern Melayo-Polynesian". Dalam *OL* 32: 241-293.
- Brandes, J.L.A. 1884. *Bidrage tot de Verglijkende Klankleer der Westersche Afdeeling van de Maleisch-Polynesische Taalfamilie*. Utrecht: P.W. van de Weijer.
- Clark, Herbert H and Clark, Eve. V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. N.Y. Harcourt, Brace Jovarovich.
- Dyen, Isidore. 1956. "Language Distribution and Migration Theory". Dalam *Language*, 32: 620-626.
- Dyen, Isidore. 1965. "A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languages", dalam *International Journal of American Linguistics*. *Memoir*, 19 (Jil. 31, No.1).
- Dyen, Isidore and Curtis D. McFarland. 1970. *Proto-Austronesian Contituting an Austronesian Cognate Finder List*. Yale University: Memograph.
- Dempwolff, Otto. 1934. *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortchatzes I II: Induktives Aufbau Einer Indonesischen Uprache*. Hamburg, C. Boysen.
- Kaplan, Abraham. 1964. *The Conduct of Inquiry: Methodology of Behavioral Sciences*. Chandler Publishing Co.
- Kluckhohn, FR, dan FL. Strodtbeck. 1961. *Variation in Value Orientations*. Evanston III. Row Peterson and Company.
- Labov, William. 1994. *Principles of Linguistics Change*. Volume 1: Internal Faktors. Cambridge Blackwell Publishers.
- Mahsun. 1990. *Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh*. Tesis S2 UGM, Yogyakarta.
- Mahsun. 2007. *Bahasa dan Relasi Sosial*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mbete, Aron Meko. 1990. "Rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa." Disertasi Doktor Universitas Indonesia.
- Mc Mahon, April M.S. 1994. *Understanding Language Change*. New York: Cambridge University Press.
- Swadesh, Morris. 1955. "Towards Greater Accuacy in Lexicostatistic Dating". Dalam *International Journal of American Linguistics*, 21, hal: 121-137.